

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan teori

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress atau sering disebut dengan kesulitan keuangan, terjadi sebelum suatu perusahaan benar-benar mengalami kebangkrutan. Menurut Ramadhani dan Lukviarman (2009) mengartikan bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan tahapan awal sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditas dikarenakan penurunan kondisi keuangan. Menurut Beaver (2011) dalam Rahmawati (2015), *financial distress* juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo.

Financial distress dapat terjadi di berbagai perusahaan dan bisa menjadi penanda/sinyal dari kebangkrutan yang mungkin akan dialami perusahaan. Jika perusahaan sudah masuk dalam kondisi *financial distress*, maka manajemen harus berhati-hati karena bisa saja masuk pada tahap kebangkrutan. Manajemen dari perusahaan yang mengalami *financial distress* harus melakukan tindakan untuk mengatasi masalah keuangan tersebut dan mencegah terjadinya kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Menurut Rodoni dan Ali (2010) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Model prediksi *financial distress* perlu dikembangkan agar dapat diketahui tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk mengantisipasi kebangkrutan. Pihak-pihak yang memerlukan model prediksi ini menurut Ray (2011) dan Rahmawati (2015):

a. Manajer perusahaan: model prediksi dapat memotivasi manajer untuk mengidentifikasi masalah dan mengambil tindakan yang efektif untuk mengurangi *distress*.

b. Auditor: model ini dapat memberi peringatan dini kepada auditor yang lalai dan melindungi mereka terhadap tuntutan atas kelalaian tersebut karena tidak menyingkap kemungkinan kesulitan keuangan perusahaan.

c. Pemberi pinjaman: model ini dapat digunakan untuk menilai kegagalan perusahaan terhadap pinjamannya.

d. Lembaga pembuat peraturan: lembaga ini akan mengawasi perusahaan apakah berada pada tanda bahaya kesulitan keuangan. .

2.1.3 Analisis Rasio Keuangan

Financial ratio atau rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas). Suatu rasio menggambarkan hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Ahmad, 2011). Menurut Jiming dan Wei Wei (2011) financial indicators dapat dikatakan sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil atau kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai untuk suatu periode tertentu yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun metode pendekatan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, antara lain adalah :

1. Pendekatan Lintas Seksi (*Cross Sectional Approach*)

Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat bersamaan. Dengan cara ini dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan berada di atas, berada pada rata-rata, atau berada di bawah rata-rata industri.

2. Pendekatan Runtut Waktu (*Time Series Analysis*)

Yaitu suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio financial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya. Dengan membandingkan antara rasio-rasio yang

dicapai saat ini dengan rasio-rasio di masa lalu, maka dapat memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan perusahaan terlihat pada kecenderungan (trend) dari tahun ke tahunnya, dan dengan melihat perkembangan ini perusahaan akan dapat membuat rencana untuk masa depannya.

Dalam penghitungannya, analisis rasio keuangan menggunakan data laporan keuangan yang telah ada sebagai dasar penilaiannya. Meskipun didasarkan pada data dan kondisi masa lalu, analisis rasio keuangan dimaksudkan untuk menilai risiko dan peluang perusahaan pada masa yang akan datang. Pengukuran dan hubungan satu pos dengan pos yang lain dalam laporan keuangan yang mana tampak dalam rasio-rasio keuangan dapat memberikan kesimpulan yang berarti dalam penentuan tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan.

2.1.4 Metode Springate

Metode Springate adalah metode untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda satu dengan lainnya (**Rudianto, 2013:254**). Rumus metode springate sebagai berikut :

a. Modal Kerja terhadap Total Aset (A)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aset yang dimilikinya. Sumber data yang diperoleh dari neraca perusahaan.

b. Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset (B)

Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum bunga dan pajak terhadap total aktivasnya. Laba bersih sebelum bunga dan pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan total aset diperoleh dari neraca perusahaan.

c. Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar (C)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan sebelum pajak dengan hutang lancar /kewajiban lancarnya. Laba bersih sebelum pajak diperoleh dari laporan laba rugi, dan kewajiban lancar diperoleh dari neraca perusahaan.

d. Penjualan terhadap Total Aset (D)

Rasio ini merupakan perbandingan penjualan dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengetahui sebesar besar kontribusi penjualan terhadap aktiva dalam satu periode waktu

tertentu. Nilai penjualan diperoleh dari laporan laba rugi, dan nilai total aset didapat dari neraca perusahaan.

Metode Springate memiliki nilai cut off sebagai batas penilaian perusahaan tersebut mengalami financial distress atau nonfinancial distress.

Penghitungan prediksi financial distress dengan Metode Springate melalui

rumus:

$$S = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D$$

Sumber: Peter dan Yoseph (2011)

Dimana

A = Modal Kerja terhadap Total Aset

B = Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aset

C = Laba Bersih Sebelum Pajak terhadap Kewajiban Lancar

D = Penjualan terhadap Total Aset

Tabel 2.1
Metode Springate

SPRINGATE	KONDISI
> 0,862	NON FINANCIAL DISTRESS
< 0,862	FINANCIAL DISTRESS

Sumber: Peter dan Yoseph (2011)

2.2 Penelitian terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menguji tentang memprediksi financial distress di suatu perusahaan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mey Handayani Setiawati (2017) Dalam penelitiannya yang berjudul ANALISIS METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI UNTUK MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis prediksi financial distress yang paling tepat untuk digunakan dalam penerapannya pada Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019. Penelitian ini membandingkan

tiga metode prediksi financial distress, yaitu metode Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski. Perbandingan dilakukan dengan menganalisis tingkat akurasi tiap-tiap metode. Data yang digunakan berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasi oleh perusahaan di website www.idx.com. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling dengan total sampel yang didapat sebanyak delapan perusahaan. Hasil penelitian diketahui bahwa metode Springate dan Zmijewski merupakan metode prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 100%, dengan tipe error-nya sebesar 0%. Sedangkan metode Altman Z-Score memiliki tingkat akurasi sebesar 50%, dengan tipe error-nya sebesar 50%. Maka dari itu metode prediksi yang akurat untuk Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Indonesia adalah metode Springate dan Zmijewski, karena kedua metode memiliki tingkat akurasi terbaik dibandingkan metode Altman Z-Score.

2. Topowijono, Moch.Dzulkirom AR (2015) dalam Penelitiannya yang berjudul ANALISIS METODE SPRINGATE (S-SCORE) SEBAGAI ALAT UNTUK MEMREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prediksi potensi kebangkrutan perusahaan Property dan Real Estate yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan analisis Springate (S-Score) dan untuk mengetahui rasio keuangan mana yang paling berpengaruh dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan objek penelitian 27 perusahaan Property dan Real Estate yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017- 2019. Sumber penelitian adalah data sekunder berupa dokumen-dokumen meliputi data mengenai gambaran umum perusahaan dan laporan keuangan perusahaan Property dan Real Estate yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun. Berdasarkan analisis yang dilakukan, terdapat 8 perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan tidak berpotensi bangkrut, 9 perusahaan yang masuk dalam kategori yang diprediksi berpotensi bangkrut, 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari yang diprediksi berpotensi bangkrut menjadi tidak berpotensi bangkrut, 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari tidak berpotensi bangkrut menjadi kategori yang diprediksi berpotensi bangkrut. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, seluruh rasio keuangan yang ditetapkan oleh Gordon L.V Springate yaitu modal kerja/total aset, EBIT/total aset, EBT/total liabilitas lancar, dan

penjualan/total aset berpengaruh dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan dimana rasio keuangan modal kerja/total aset paling berpengaruh dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan.

3. Usmiar dan Nurhidayah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE Z-SCORE ALTMAN PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIC. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode z-score Altman pada perusahaan Telekomunikasi yang go public periode 2013-2016. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT XI Axiata Tbk dan PT Indosat Tbk. Jenis penelitian ini yaitu Deskriptif kualitatif, Jenis data yang digunakan adalah data Sekunder, sumber data diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan situs internet www.idx.co.id. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah Dokumentasi dan Studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Z-Score dari Altman yaitu: $Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$. Hasil penelitian ini yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan yang berada di daerah rawan dengan nilai $1,81 < Z < 2,99$. Sedangkan PT Indosat Tbk dan PT XI Axiata Tbk adalah perusahaan yang berada di daerah Bangkrut dengan nilai $Z > 2,99$ dengan klasifikasi perusahaan sehat. Kata kunci : Kebangkrutan, Z-Score, perusahaan Telekomunikasi yang Go Public.

Tabel 2.2 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan sekarang

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mey Handayani Setiawati ANALISIS METODE ALTMAN Z-SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI UNTUK MEMPREDIKSI	<ul style="list-style-type: none"> • Memprediksi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI • Metode 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek Penelitian • Periode tahun penelitian

	<p>FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2011-2015</p>	<p>analisis menggunakan springate</p>	
2	<p>Moch.Dzulkirom AR Topowijono ANALISIS METODE SPRINGATE (S-SCORE) SEBAGAI ALAT UNTUK MEMPREDIKSI KEBANGKRUTAN PERUSAHAAN (Studi pada Perusahaan Property dan Real estate yang listing di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2011-2013)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memprediksi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI • Metode analisis menggunakan Springate 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek Penelitian • Periode tahun penelitian
3	<p>Usmiar dan Nurhidayah (2018) ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE Z-SCORE ALTMAN PADA PERUSAHAAN</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memprediksi financial distress pada perusahaan yang terdaftar di BEI • Objek Penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode yang digunakan • Periode tahun penelitian

TELEKOMUNIKASI YANG GO PUBLIC		
----------------------------------	--	--

2.3 Paradigma Penelitian

Gambar2

